

STUDI KOMPARASI KECERDASAN MORAL SISWA DITINJAU DARI SEKOLAH REGULER DAN SEKOLAH ISLAM TERPADU *FULL DAY SCHOOL* DI SAMARINDA (Pada siswa-siswi SMK Negeri 5 dan SMK IT Subulussalam Samarinda)

Gledis Kristina¹

Abstract

The study aimed to find out the differences in moral intelligence between students from SMK Negeri 5 and SMK Subulussalam Integrated Islamic school which used full day school system in Samarinda. The researcher used comparative research with a quantitative approach. The subjects of this study were students from class X and XI SMK Negeri 5 SMK Subulussalam Integrated Islamic school Samarinda with a total sample were 100 people, each of them 50 students of Vocational High School 5 and 50 students of Subulussalam Integrated Islamic High School. The sampling is determined by simple random sampling. Researchers used a Likert scale-based scale consisting of a scale of moral intelligence in order to collect the data. The data analysis method in this study used two free sample t-test analysis (Independent sample t-test) using the SPSS version 24.0 computer program.

The results of the study with a confidence level of 95% showed that there were no differences in moral intelligence between regular schools and Islamic schools with full day school program with a difference coefficient of independent sample t-test of 0.336 with $p > 0.05$.

Keyword: *moral intelligence, full day school, regular school, integrated Islamic school*

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 2013). Fase remaja sering disebut-sebut sebagai fase mencari jati diri, karena remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, remaja berada diantara anak-anak dan dewasa (Ali, 2014).

Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan remaja menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Pendidikan tentunya

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: glediskristina@gmail.com

diharapkan menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki spirit moral seperti kejujuran, keadilan, bertanggungjawab, ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi kehidupan. Spirit tersebut hanya dapat di capai jika pendidikan diarahkan juga kepada pembekalan dan praksis moralitas yang baik. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan (Ali, 2007).

Kecerdasan moral merupakan inti kecerdasan bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Pada dasarnya cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moralnya (Zubaedi, 2011). Perkembangan moral sangat penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2009).

Penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dipungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka karena sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan dari orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spritual dan agama, hubungan akrab dengan orang-orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, pola asuh yang benar dan anak-anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan (Zubaedi, 2011).

Hasil *screening* kecerdasan moral pada siswa-siswi SMK Negeri 5 Kota Samarinda, di dapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki sikap empati sebanyak 11,5%. Siswa-siswi yang memiliki sikap hati nurani sebanyak 17,5%. Siswa-siswi yang memiliki kontrol diri sebanyak 19%. Siswa-siswi yang memiliki rasa hormat sebanyak 27%. Siswa-siswi yang memiliki sikap kebaikan hati sebanyak 21,5%. Siswa-siswi yang memiliki toleransi sebanyak 29%. Terakhir siswa-siswi yang memiliki sikap keadilan sebanyak 12,5%. Sedangkan hasil *screening* kecerdasan moral pada siswa-siswi SMK Islam Terpadu Subulussalam Kota Samarinda, di dapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki sikap empati sebanyak 17%. Siswa-siswi yang memiliki sikap hati nurani sebanyak 20,5%. Siswa-siswi yang memiliki kontrol diri sebanyak 16%. Siswa-siswi yang memiliki rasa hormat sebanyak 26,5%. Siswa-siswi yang memiliki sikap kebaikan hati sebanyak 15%. Siswa-siswi yang memiliki toleransi sebanyak 30%. Terakhir siswa-siswi yang memiliki sikap keadilan sebanyak 13%.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI Samarinda, Aji Suwignyo mengatakan selama periode Januari hingga April 2018 pihaknya telah menangani 93 kasus kenakalan remaja seperti perkelahian, pemakaian lem hingga penggunaan narkoba menjadi tiga kasus yang paling dominan yang ditangani KPAI

beserta tim relawan Borneo Central Educate Center. Aji Suwignyo mengatakan kenakalan remaja tidak hanya terjadi dilingkungan rumah tangga tetapi sudah meluas hingga ke lembaga formal seperti di lingkungan pendidikan. KPAI baru saja menangani kasus pengeroyokan anak SMP antara senior kepada junior. Kondisi ini membuat Komisioner KPAI Samarinda Aji Suwignyo menilai Kalimantan Timur telah memasuki fase darurat untuk kenakalan remaja (Rahayu, 2018).

Sehingga akhirnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya kecerdasan moral, banyak usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang di rasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu di antaranya adalah program *full day school*. Konsep *full day school* muncul sebagai kegelisahan masyarakat akan rusaknya moralitas anak bangsa dewasa ini. Beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya tuntutan *full day school* antara lain: pertama, minimnya waktu orang tua dirumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. Kedua, meningkatnya *single parents* dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. Ketiga, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Keempat, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. Kelima, semakin canggihnya dunia komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas (*borderless world*) yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa (Baharuddin, 2009).

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas tentang gambaran fenomena moralitas pada remaja, khususnya untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral siswa yang berasal dari SMK Negeri 5 dan SMK Islam Terpadu Subulussalam di Samarinda, menarik peneliti untuk meneliti fenomena kecerdasan moral tersebut dari sudut pandang keilmuan psikologi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau dari Sekolah Reguler dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School di Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Kecerdasan Moral

Pengertian Kecerdasan Moral

Menurut Borba (2008) mengemukakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Barida & Prasetiawan (2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak

berdasarkan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan. Sedangkan, Coles (dalam Tirtasukma & Jatningsih, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan kita yang tumbuh perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual yang dimilikinya, sehingga seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku moral.

Aspek-aspek Kecerdasan Moral

Aspek kecerdasan moral menurut Borba (2008) mengemukakan bahwa keerdasan moral memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Empati adalah inti emosi moral yang membantu memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat seseorang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.
- b. Nurani adalah kebajikan ini membentengi seseorang dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya.
- c. Kontrol diri adalah membantu seseorang menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar.
- d. Rasa hormat adalah mendorong seseorang bersikap baik dan menghormati orang lain.
- e. Kebaikan hati dapat membuat seseorang mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, seseorang lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri.
- f. Toleransi dapat membuat seseorang mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.
- g. Keadilan menuntun seseorang agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil, sehingga ia mematuhi aturan mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Moral

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, dijelaskan oleh Berns (2007).

- a. Konteks Situas meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.
- b. Konteks Individu

- 1) Temperamen dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang yang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.
 - 2) Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi.
 - 3) Harga diri pada masa dewasa mulai berkembang secara sempurna, dimana pada masa ini seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap hasil yang telah ia capai dan mereka telah mampu menggambarkan sejauh mana seseorang menilai kemampuan yang ia miliki.
 - 4) Umur dan kecerdasan, penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ (Kohlberg, 1995). Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.
 - 5) Pendidikan, melalui pendidikan seseorang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis.
 - 6) Interaksi sosial, beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (Berns, 2007).
- c. Konteks Sosial
- 1) Keluarga, Yusuf (2012) berpendapat bahwa sikap konsisten orangtua dalam penanaman nilai moral itu sangat berpengaruh dan juga keteladanan dari orangtua dalam melakukan nilai-nilai moral kepada anak adalah kunci bagaimana seorang anak itu bertindak.
 - 2) Teman Sebaya, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral
 - 3) Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (Berns, 2007).
 - 4) Media Massa, hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah (Berns, 2007).
 - 5) Masyarakat, perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya.

Full Day School

Pengertian Full Day School

Menurut Sulistyarningsih (2008) mengatakan bahwa *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Sedangkan menurut Basuki (2008) *full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru.

Menurut Arifin (2012) menjelaskan bahwa “sistem full day school merupakan ciri khas sekolah terpadu yang pembelajaran dengan sistem full day school

mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore.” Sistem pengajaran dalam full day school yang berlangsung selama sehari penuh, mengemas seluruh program pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah dalam sebuah sistem pendidikan yang bernuansa islam dengan memberikan waktu tambahan untuk siswa mendalami pelajaran keagamaan.

Sistem Pembelajaran Full Day School

Sehudin (2005) kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program full day school adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan sikap yang islami
 - 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
 - 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
 - 3) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
 - 4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.
- b. Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
 - 7) Adab-adab Islam.
- c. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan
 - 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
 - 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
 - 3) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur’an.
 - 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pertama, meningkatnya jumlah orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih nyaman untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (Baharuddin, 2009).

Sekolah Reguler

Sekolah yang melaksanakan program reguler atau sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan tugas harian. Pada program sekolah reguler, pelaksanaannya dilakukan selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran selama 5 atau 6 jam (Dien, Karini & Agustin, 2015).

Sekolah Islam Terpadu

Sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran Islam (Nurwahid, 2010).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah komparasi dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling* dan untuk pengambilan sampelnya dengan *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMK Negeri 5 Samarinda sebanyak 1164 siswa dan SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda yang jumlahnya 81 siswa. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 orang siswa-siswi SMK Negeri 5 Samarinda dan 50 orang siswa-siswi SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda. Teknik analisa pada penelitian ini menggunakan uji-t dua sampel bebas (*Independent sample t-test*) dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24.00.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral siswa yang berasal dari SMK Negeri 5 dan SMK Islam Terpadu Subulussalam di Samarinda. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan hasil uji *Independent Sample T-Test* pada variabel kecerdasan moral dengan nilai probabilitas sebesar 0,336 ($p > 0.05$) yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara sekolah reguler dan sekolah islam terpadu *full day school* di Samarinda

Tidak adanya perbedaan kecerdasan moral antara SMKN 5 Samarinda dan SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda, karena berdasarkan uji deskriptif hasil skor skala kecerdasan moral siswa SMKN 5 Samarinda dan siswa SMK IT Subulussalam Samarinda sama-sama termasuk dalam kategori tinggi yaitu untuk siswa SMKN 5 Samarinda diperoleh mean empirik 213,32 lebih tinggi dari mean hipotetik 172,5 dengan status tinggi dan untuk siswa SMK IT Subulussalam Samarinda diperoleh mean empirik 216,84 lebih tinggi dari mean hipotetik 172,5 dengan status tinggi. Selain itu pada kategorisasi skor skala kecerdasan moral SMKN 5 Samarinda memperoleh kategori tinggi dengan rentang nilai 190–223 dan frekuensi sebanyak 32 siswa atau sekitar 64%, sedangkan SMK IT Subulussalam Samarinda juga memperoleh kategori tinggi dengan rentang nilai 190–223 dan frekuensi sebanyak 30 siswa atau sekitar 60%. Namun dari nilai mean empirik antara SMKN 5 Samarinda dan SMK IT Subulussalam Samarinda terdapat perbedaan yang tidak signifikan yaitu 213,32 untuk SMKN 5 Samarinda dan 216,84 untuk SMK IT Subulussalam Samarinda, maka dari hasil mean empirik tersebut terlihat bahwa lebih unggul SMK IT Subulussalam Samarinda.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Masruroh (2019) tentang Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa MA Dan SMA. Hasil uji t-test yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan moral antara siswa MAN 3 Malang dengan siswa SMAN 8 Malang. Kemudian dari hasil analisa deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa 62,37% siswa MAN memiliki kematangan moral pada kategori tinggi dan 31,19% berada pada kategori sangat tinggi. Demikian pula siswa SMAN 8 Malang menunjukkan kematangan moral yang tinggi dengan persentase 52,51%, dan kategori sangat tinggi 30,6%.

Pada SMKN 5 Samarinda dan SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah untuk penguatan moral siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum SMKN 5 Samarinda yaitu dengan adanya penambahan satu jam pada mata pelajaran agama, dimana yang dahulu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hanya 2 jam dan sekarang pada kurikulum 2013 (K-13) ditambah 1 jam, sehingga menjadi 3 jam. Pada kurikulum 2013 (K-13) durasi pembelajaran di sekolah sebanyak 48 jam perminggu. Kemudian dibagi dua menjadi 24 jam mata pelajaran produktif yang berguna untuk mengasah soft skill siswa dan 24 jam mata pelajaran normatif seperti pkn, agama, matematika, dan lain sebagainya. Selain itu, pada SMK Negeri 5 Samarinda juga terdapat kegiatan kerohanian sesuai agama masing-masing misalnya, untuk yang beragama islam melakukan pengajian dan untuk agama lain sesuai dengan arahan guru rohaninya. Selain itu pada hari jumat jika tidak ada senam, maka ada kegiatan ceramah agama yang dilakukan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMKN 5 Samarinda ada beberapa macam yaitu marching band “dinasty”, tim sepak bola, tim bola volly, tim bola basket, band siswa, kelompok mading/jurnalis, study club (matematika/ bahasa inggris), bela diri pencak silat, cipta remaja ceria “CRC”, techno team, OSIS, rohis, pencinta alam, teater, PMR, ITQON, maulid habsy, rabana. Kemudian SMKN 5 Samarinda juga

memiliki 3 guru BK, 1 guru BK untuk jurusan multimedia dan pemasaran, 1 guru BK untuk jurusan administrasi perkantoran serta teknologi komputer dan jaringan, kemudian 1 guru BK untuk jurusan perawatan sosial. Guru BK di SMKN 5 tidak menerapkan hukuman baik dari segi fisik maupun sanksi sosial kepada siswa yang melakukan pelanggaran, namun mereka memberikan surat peringatan 1,2 sampai 3. Apabila tidak ada respon maupun perubahan perilaku dari siswa tersebut baru kemudian guru BK mendatangi rumah orangtua siswa yang bermasalah. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru BK juga terdapat aturan bahwa seluruh siswa wajib sholat dzuhur berjamaah disekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda juga terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah untuk penguatan moral siswa, salah satunya terdapat tambahan kegiatan selama 1 jam sebelum memulai mata pelajaran dari hari selasa sampai hari jumat yaitu BTQ (baca tulis Al-Quran). Akan tetapi tidak hanya BTQ saja yang dilakukan namun juga ada motivasi siswa, penguatan nilai-nilai moral dan bimbingan konseling yang dilakukan wali kelas atau guru mata pelajaran. Selain itu seluruh siswa diwajibkan mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Mata pelajaran yang mendukung penguatan moral salah satunya yaitu aqidah akhlak yang dipelajari 2 kali dalam seminggu bagi kelas XII, kemudian mata pelajaran PKN yang juga dipelajari 2 kali dalam seminggu bagi kelas XI dan X. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda ada beberapa macam yaitu olahraga, pramuka, OSIS, habsy, muhadharah, menjahit, pencak silat, kaligrafi dan tilawah. Untuk pelaksanaannya tiap hari kamis setelah sholat dzuhur dan hari jumat untuk pramuka setelah sholat jumat. Selain itu di SMK IT Subulussalam memiliki buku pelanggaran yang dipegang masing-masing wali kelas. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dihitung dengan sistem poin, apabila jumlah poin siswa sudah mencapai 70-100 maka kemudian akan dipanggil pihak sekolah untuk dipertimbangkan tidak naik kelas atau diberhentikan dari SMK IT Subulussalam. Salah satu contoh bobot poin untuk jenis pelanggaran membolos mendapat 10 poin, merokok di dalam kelas 25 poin dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat beberapa tata tertib lainnya yang harus dipatuhi siswa SMK IT salah satunya bagi seluruh siswa wajib menunaikan sholat 5 waktu baik di sekolah maupun dirumah.

Oleh sebab itu, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa kegiatan penguatan moral yang dilakukan SMKN 5 Samarinda dan SMK IT Subulussalam Samarinda, terdapat empat perbedaan. Perbedaan yang pertama yaitu terdapat kegiatan wajib baca Al-Quran dan wajib sholat 5 waktu di SMK IT Subulussalam, sedangkan di SMKN 5 Samarinda tidak terdapat kegiatan wajib membaca Al-Quran sebelum proses belajar mengajar, namun seluruh siswa wajib melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah. Menurut Anshori (dalam Ramayulis, 2009), menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Dalam

hal ini, perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya yaitu dengan pendekatan keberagaman atau religiusitas. Daradjat (1993) mengatakan fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.

Perbedaan yang kedua dari mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler diberikan sekolah juga terdapat beberapa perbedaan, seperti pada SMK IT Subulussalam Samarinda terdapat pelajaran aqidah akhlak dan pkn yang dipelajari 2 kali dalam seminggu, yang mana pelajaran aqidah akhlak tidak terdapat pada SMKN 5 Samarinda. Kemudian dari kegiatan ekstrakurikuler yang hanya ada di SMK IT Subulussalam Samarinda maupun yang hanya ada di SMKN 5 Samarinda. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Masruroh (2019) yang berjudul Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa MA Dan SMA. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung kematangan moral siswa MAN 3 Malang dan siswa SMAN 8 Malang adalah kurikulum yang bermuatan agama, pembiasaan pada perilaku yang mengandung nilai-nilai moral, kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang, penerapan peraturan yang menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai moral. Selain itu menurut Goods (dalam Sjarkawi, 2008) penanaman nilai-nilai moral di sekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau Civic Education. Selain itu juga diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan budaya sekolah merupakan tindakan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dalam membentuk perilaku, sikap, cara berfikir dan nilai-nilai yang tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

Perbedaan ketiga dari tata tertib juga terdapat perbedaan, seperti hasil wawancara dengan guru BK SMKN 5 Samarinda untuk pelaksanaan tata tertib kepada siswa dilakukan secara lisan dan tulisan. Biasanya secara lisan disampaikan pada saat masa orientasi siswa (MOS), sedangkan secara tertulis dicetak kemudian di tempelkan di tiap kelas. Kemudian untuk SMK IT Subulussalam Samarinda untuk pelaksanaan tata tertib kepada siswa juga dilakukan secara lisan dan tulisan. Biasanya secara lisan di sampaikan setiap sesi BTQ (baca tulis Al-Quran) tiap pagi, sedangkan secara tertulis dicetak dan ditempelkan di ruang guru dan di ruang kelas.

Dari pembahasan di atas tentang beberapa tata tertib yang terdapat di SMKN 5 dan SMK IT Subulussalam, didukung dengan hasil penelitian Muryastuti & Sugiharto (2016) yang berjudul Kontribusi Kecerdasan Moral Dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah, bahwa secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebesar 55,3%. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Hasil penelitian mengenai korelasi kecerdasan moral menunjukkan nilai tertinggi pada indikator keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (2013) yang menjelaskan bahwa tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Dengan adanya keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat yang tinggi sangat memungkinkan terciptanya kedisiplinan yang baik di lingkungan dimana individu itu tinggal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu tujuan besar kedisiplinan terdapat peran kecerdasan moral yang mengatur tindakan mana yang benar dan salah serta terdapat kecerdasan interpersonal yang mengatur cara hidup dalam kelompok sosial. Kecerdasan moral yang baik akan mendukung terwujudnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah yang baik pula.

Perbedaan keempat dari segi hukuman bagi siswa yang melanggar, dimana pada SMKN 5 Samarinda tidak menerapkan segi hukuman fisik maupun sanksi sosial tetapi lebih kepada pendekatan terhadap siswa yang bermasalah dengan memberi surat peringatan terlebih dahulu jika tidak ada respon baru kemudian guru BK mengunjungi rumah siswa bermasalah tersebut untuk bertemu orangtuanya. Hal tersebut berbeda dengan SMK IT Subulussalam Samarinda yang menerapkan sistem poin untuk hukuman bagi siswa yang melanggar. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, apabila jumlah poin siswa sudah mencapai 70-100 maka kemudian akan dipanggil pihak sekolah untuk dipertimbangkan tidak naik kelas atau diberhentikan dari SMK IT Subulussalam. Terakhir juga terdapat perbedaan dari guru BK, dimana pada SMKN 5 Samarinda terdapat 3 guru BK bagi 5 jurusan. Berbeda dengan SMK IT Subulussalam yang tidak memiliki guru BK.

Hal ini sejalan dengan tahap kedua perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg (1995) yaitu tahap konvensional. Tingkat konvensional terdiri dari dua tahap yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban. Kemudian penjelasan di atas sehubungan dengan tahap orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap ini terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

Penanaman nilai moral di sekolah dapat dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran akademik di kelas, namun juga dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sekolah lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar berorganisasi, melatih karakter kepemimpinan, kerja sama, koordinasi antar anggota, dan tanggung jawab. Adapun

kegiatan yang dapat dikembangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah dalam aspek internalisasi nilai-nilai religiusitas adalah siswa dan guru membiasakan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, beribadah bersama, mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, dan menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kepada semua orang (Rifa, 2017).

Dalam diri seseorang tingkat kecerdasan moral berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral tersebut, seperti, pengaruh keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Hal ini sangat penting sebagai bekal anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi, juga anak dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan moralnya. Dengan demikian, anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak (Notosrijoedono, 2015).

Dalam perkembangannya kecerdasan moral merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan sekolah. Bagaimana anak bermoral adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah, lingkungan dan cara bersosialisasi dimana mereka berada (Notosrijoedono, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Karendehi (2016) membuktikan bahwa pola asuh orangtua berhubungan dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun. Orangtua yang memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, yaitu penuh kasih sayang, tuntutan yang rasional dan menghargai hak anak mempunyai kecerdasan moral yang tinggi. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2013) membuktikan bahwa remaja dengan pola asuh otoritatiflah yang mempunyai kecerdasan moral yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa antara SMKN 5 Samarinda dan SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda. Hal tersebut dikarenakan bahwa ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan atau kurikulum saja, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Dan dari hasil wawancara dengan 4 subjek, masing-masing 2 orang dari perwakilan sekolah mengatakan bahwa subjek banyak belajar aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan moral berawal dari kedua orangtua, teman sebaya, guru ngaji, ustadz, dari diri sendiri dengan mengamati lingkungan sekitar serta guru di sekolah saat TK, SD, SMP sampai SMK. Faktor-faktor tersebutlah yang mungkin menjadi faktor kecerdasan moral pada siswa SMKN 5 Samarinda dan siswa SMK IT Subulussalam Samarinda berada pada kategori tinggi. Keempat subjek tersebut juga mengatakan bahwa sekolah mereka saat ini juga mempengaruhi perilaku mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi, membuat mereka lebih paham tentang nilai-nilai moral melalau beberapa kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler maupun mata pelajaran yang ada di sekolah, sehingga menambah wawasan mereka menjadi lebih luas lagi akan nilai-nilai moral yang

berlaku di lingkungan sekolah pada khususnya maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi .

Adapun keterbatasan atau kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas selama penelitian berlangsung dan sulit untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan moral siswa yang berasal dari sekolah umum dan sekolah islam terpadu. Selain itu beberapa aitem yang masih terlalu berat untuk dipahami siswa, sehingga masih banyak terjebak dalam menjawab pernyataan yang diberikan. Serta banyaknya jumlah aitem membuat siswa sembarangan dalam menjawab pernyataan dalam skala yang diberikan. Kemudian untuk subjek pada penelitian ini hanya kelas X dan XI, di karenakan penelitian dilakukan setelah ujian nasional. Sebaiknya untuk subjek penelitian selanjutnya juga menggunakan kelas XII, sehingga sebaiknya penelitian selanjutnya dilakukan pada semester ganjil sebelum siswa kelas XII mengikuti UN agar dapat dijadikan subjek penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa ditinjau dari sekolah reguler dan sekolah islam terpadu *full day school* di Samarinda.

Saran

1. Bagi orangtua, disarankan agar sejak anak usia dini untuk selalu menjalin dialog yang interaktif antara anak dengan orangtua serta membangun relasi yang mendalam dengan anak khususnya masa remaja, sehingga bisa menanamkan kecerdasan moral yang baik agar anak tidak terjerumus dalam kegiatan negatif yang dapat merusak moral
2. Bagi siswa SMKN 5 Samarinda dan SMK Islam terpadu Subulussalam Samarinda, agar meningkatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kecerdasan moral yang baik dengan mengikuti berbagai kegiatan positif yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral, seperti mengikuti pelatihan di sekolah misalnya tentang cara meningkatkan kecerdasan moral melalui kebiasaan sehari-hari, mengikuti komunitas atau kegiatan amal, seminar tentang dampak kurangnya kecerdasan moral atau parenting dengan mendatangkan narasumber yang dapat menjadi teladan nilai-nilai moral yang baik bagi siswa.
3. Bagi sekolah diharapkan untuk memberikan buku saku yang berisi tata tertib sekolah kepada seluruh siswa, selalu menjalin komunikasi yang aktif kepada orangtua siswa tentang setiap perkembangan setiap peserta didik selama di sekolah serta terus melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan moral siswa sehingga kecerdasan moral yang siswa di SMKN Negeri 5 Samarinda dan SMK Islam Terpadu Subulussalam Samarinda terus meningkat, seperti :
 - a. Mengadakan kegiatan pertemuan bagi orangtua atau *parents meeting* yang membahas tentang perkembangan peserta didik baik dari segi akademis, non

- akademis maupun perilaku selama di sekolah serta mengadakan kegiatan seperti *outbond* dengan tema yang dapat meningkatkan aspek kecerdasan moral seperti empati, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, toleransi, rasa keadilan dan rasa hormat antar sesama siswa.
- b. Bagi guru BK agar melakukan kegiatan meliputi layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu.
 4. Bagi pihak SMK Islam Terpadu Subulussalam disarankan memiliki guru bimbingan konseling, sehingga dapat membantu siswa agar terus meningkatkan kecerdasan moral yang baik seperti kegiatan pembinaan diri, cara menumbuhkan karakter positif maupun motivasi agar siswa memiliki kecerdasan moral yang lebih baik lagi
 5. Bagi penelitian selanjutnya, untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan metode lain seperti kuantitatif, kualitatif, eksperimen serta *mix method* sehingga dapat mengeksplorasi dan menggali hal apa saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral siswa. Selain itu agar melakukan kontrol terhadap faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kecerdasan moral siswa selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self-management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4 (1), 27-36.
- Basuki, S. (2008). *Fullday school harus proporsional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community : socialization and support*. Belmont: Thompson Learning, Inc.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dien, A, N., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2015). Perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan homeschooling. *Jurnal Candrajiwa*, 4(1), 1-12.
- Daradjat, Z. (1993). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Jakarta: Haji Masagung.

- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Karendehi, C. E. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral pada anak usia 12-15 tahun di smp negeri 1 tabukan selatan kabupaten kepulauan sangihe. *Jurnal Keperawatan* , 4(1), 1-6.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Diterjemahkan oleh John De Santo & Cremers, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Masruroh, L. (2019). Perbedaan kematangan moral pada siswa MA dan SMA. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 133-148.
- Notosrijodono, R. A. A. (2015). Menanamkan kecerdasan moral sejak anak usia dini pada keluarga muslim. *Jurnal Tarbiyah*, 22 (1), 132-146.
- Nurwahid, H. (2010). *Sekolah islam terpadu konsep dan aplikasinya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Rahayu, M. (2018). Kaltim darurat kenakalan remaja. Diakses dari http://rri.co.id/samarinda/post/berita/521062/hukum_dan_kriminal/kaltim_darurat_kenakalan_remaja.html
- Ramayulis. (2009). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah berbasis *islamic boarding school*. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, e-ISSN 2599-008X.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan kepribadian anak (peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sehudin. (2005). *Pengaruh pelaksanaan pembelajaran full day school terhadap akhlak peserta didik*. Tesis. IAIN SUNAN AMPEL, Surabaya.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Jogjakarta: Paradigma Indonesia.
- Sofia, A. (2013). *Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral*. Jogjakarta: UGM.
- Tirtasukma, A. T., & Jatningsih, O. (2013). Peran ibu rumah tangga lower cirlass dalam membangun kecerdasan moral anak melalui pendidikan keluarga. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1), 336-351.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

